

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang sulit bahkan tidak dapat untuk diprediksi. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana alam merupakan kejadian merugikan yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia, dimana mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian material dan infrastruktur, hingga menimbulkan korban jiwa. Bencana juga merupakan konsekuensi potensial dari suatu bahaya, dimana manusia tidak dapat memperhitungkan atau menangani dampak yang terjadi akibat keterbatasan sumber daya yang dimiliki (Francescutti et al., 2017).

Indonesia berdiri di kawasan Ring of Fire yang didalamnya terdapat 3 lempeng tektonik aktif, diantaranya Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Eurasia. Ring of Fire membuat Indonesia yang memiliki sekitar 127 gunung api aktif menjadi daerah yang rawan bencana alam, terutama di wilayah Pulau Jawa, yaitu Lebak, Banten (Wibawana, 2023). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan data berupa Tabel Indeks Risiko Bencana tahun 2015 hingga 2022, yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lebak berada pada peringkat kedua yang berpotensi besar terjadi bencana alam seperti, gempa bumi, tsunami, banjir, gelombang ekstrim, tanah longsor, kekeringan, dan sebagainya (BNPB, 2022).

Tabel nilai indeks risiko Provinsi Banten dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022

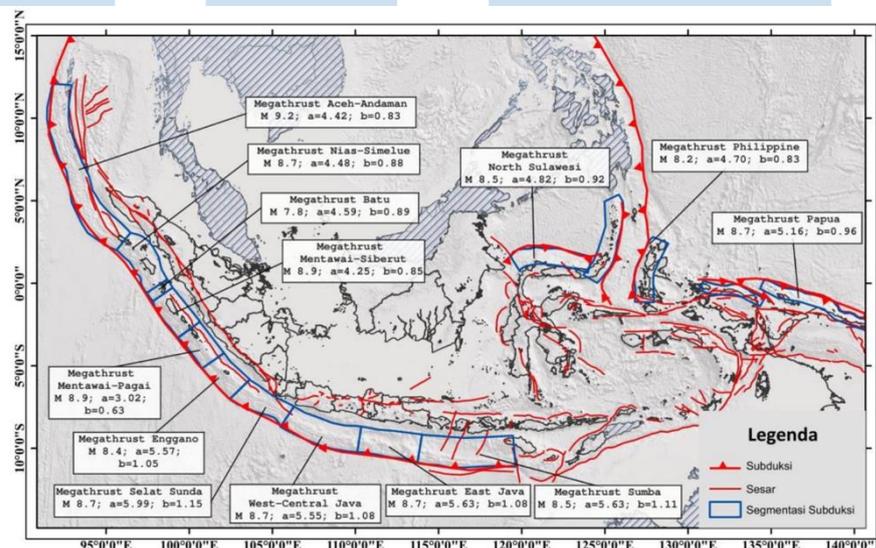
NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

\*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan

Gambar 1.1 Tabel Nilai Indeks Risiko Bencana Provinsi Banten dari 2015 - 2022

Sumber: (Buku IRBI, 2023)

Analisis data yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), daerah Banten, salah satunya Lebak Selatan, memiliki potensi gempa bumi besar yang menghasilkan gelombang tsunami. Gempa bumi dan tsunami tersebut sangat berdampak pada kehidupan masyarakat karena dapat melumpuhkan infrastruktur (BNPB, 2017). Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (Santoso, 2024), gempa bumi besar (*megathrust*) berasal dari tumbukan dua lempeng dengan kedalaman penunjaman sekitar 50 km, sehingga akan menghasilkan magnitudo lebih dari 8,9 dan berpotensi tsunami.



Gambar 1.2 Peta Sebaran Gempa Bumi *Megathrust*

Sumber: (BMKG DI Yogyakarta, 2024)

Berdasarkan fakta bahwa daerah Lebak Selatan, terutama Kecamatan Panggarangan, Desa Sindangratu, berpotensi bencana gempa bumi *megathrust*, perlu adanya langkah preventif dari pemerintah maupun lembaga-lembaga lainnya dalam bentuk pengetahuan manajemen bencana. Hal ini penting bagi masyarakat agar siap siaga dan tanggap dalam menghadapi situasi bencana. Pentingnya edukasi mengenai manajemen bencana menjadikan masyarakat lebih memahami potensi risiko bencana di lingkungan mereka, melatih tindakan pencegahan (mitigasi), dan siap dalam merespon bencana secara efektif. Menurut UU No. 24 Tahun 2007 manajemen bencana merupakan proses yang dinamis, berlanjut, dan terpadu dalam meningkatkan kualitas setiap langkah yang berhubungan dengan observasi dan

analisis bencana, pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitas, dan rekonstruksi bencana.

Dengan latar belakang masalah diatas, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), hadir sebagai organisasi non-pemerintah yang berfokus pada mitigasi bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami. Organisasi yang berdiri pada 13 Oktober 2020 ini memiliki program edukasi mitigasi yang berfokus pada anak-anak, dan akan merambah ke ibu-ibu. Program edukasi yang dikenal sebagai program “Safari Kampung” bertujuan untuk mengedukasi masyarakat seputar potensi bencana di wilayah tempat tinggal mereka dan langkah-langkah mitigasi. Mitigasi merupakan upaya untuk meminimalisir dampak dari bencana yang akan terjadi, berupa kesiapsiagaan dan kemampuan pengerahan masyarakat (Afrian, 2020).



Gambar 1.3 Logo Safari Kampung Gugus Mitigasi Lebak Selatan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Minimnya pengetahuan masyarakat di Desa Sindangratu terhadap mitigasi bencana menjadi masalah yang harus dihadapi dengan serius. Hal ini perlu ditangani karena dapat berdampak besar pada keselamatan masyarakat dari potensi bencana. Pemilihan Desa Sindangratu sebagai wilayah untuk menjalankan kegiatan Safari Kampung ini berdasarkan hasil dikusi, dimana diajukan oleh mahasiswa MBKM Humanity Project Batch 5 Tim 2 dan disetujui oleh Anis selaku pembimbing lapangan. telah lama Faktor pendukung pemilihan wilayah ini adalah karena masyarakat belum pernah terpapar informasi mengenai potensi bencana dan

mitigasi bencana. Oleh karena itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan memutuskan untuk fokus mengedukasi masyarakat Desa Sindangratu di tiga lokasi berbeda, yaitu Kampung Cisitu, Kampung Nagajaya, dan Kelompok Bermain (KB) Kemuning.

Anak-anak merupakan kelompok rentang usia yang akan mendapatkan dampak paling besar saat terjadinya bencana alam. Kelompok anak-anak sering menjadi korban karena belum sepenuhnya mengerti untuk bertindak sigap dalam penyelamatan diri atau pengambilan keputusan, terlebih saat kehilangan orangtua mereka akibat bencana alam. Oleh karena itu, program Safari Kampung memberikan perhatian khusus kepada anak-anak untuk membekali mereka dengan pengetahuan dasar mengenai potensi bencana serta langkah-langkah mitigasi.

Selain itu, program Safari Kampung juga dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan berbasis komunitas yang menitikberatkan pada metode interaktif. Sugiyanto & Hartati (2019) menyatakan bahwa edukasi yang melibatkan aktivitas bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak terhadap konsep mitigasi bencana. Hal ini selaras dengan pendekatan berbasis pembelajaran aktif (*active learning*) dalam teori perkembangan kognitif, dimana anak-anak belajar lebih efektif melalui interaksi sosial.

Program Safari Kampung dirancang untuk mencakup berbagai kegiatan edukatif, seperti simulasi gempa bumi, permainan interaktif tentang evakuasi, dan penyuluhan yang dikemas dengan cerita. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai kebersamaan dan kerja sama, yang sangat penting dalam situasi bencana. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman anak-anak tentang langkah-langkah penyelamatan diri serta membangun kesadaran kolektif masyarakat Desa Sindangratu.

Berdasarkan kajian literatur, beberapa program serupa yang berhasil diterapkan di wilayah lain menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat. Program edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat Bangladesh terhadap risiko banjir dan tsunami hingga 40% (Rahman et al., 2021). Fauziah & Kurniawan (2020) menemukan

bahwa pendekatan berbasis permainan edukatif mampu meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap mitigasi bencana hingga 60% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Dalam program Safari Kampung, pendekatan yang diterapkan berfokus pada kolaborasi dengan anak-anak melalui permainan tradisional. Pendekatan ini diawali dengan sesi bermain untuk memahami karakter dan perilaku anak-anak di desa. Setelah tahap pengenalan ini, anak-anak diberikan edukasi terkait bencana alam, termasuk berbagai potensi risiko yang mungkin terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Pendekatan belajar sambil bermain diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, sehingga anak-anak dapat menyerap materi tentang mitigasi bencana tanpa merasa jenuh atau terbebani. Hal ini sejalan dengan misi utama Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu menyebarluaskan pemahaman tentang mitigasi kebencanaan secara efektif kepada masyarakat.

Penulis memilih berkontribusi dalam program Safari Kampung sebagai bagian dari tugasnya sebagai perencana acara (*event planner*). Keputusan ini didasarkan pada keinginan untuk memahami lebih dalam kehidupan masyarakat di wilayah pelosok, khususnya melalui kegiatan edukatif yang terstruktur. Dengan menyusun program dan merancang rangkaian kegiatan, penulis memiliki kesempatan untuk membangun interaksi yang bermakna dengan anak-anak desa. Dalam pelaksanaannya, penulis mengadopsi berbagai strategi, termasuk strategi perencanaan acara (*event strategy*), komunikasi interpersonal, serta komunikasi risiko.

Berdasarkan konteks perencanaan acara, suatu kegiatan dianggap sebagai sebuah event jika memiliki sifat sementara, dirancang secara spesifik, dan dilaksanakan pada waktu serta tempat tertentu (Getz & Page, 2019). Program Safari Kampung sendiri dilaksanakan sebanyak empat kali di lokasi yang berbeda-beda, menjadikannya sebuah kegiatan temporer dengan karakteristik khusus. Menurut Pearson dan Nelson (2000), komunikasi interpersonal mengacu pada proses pengiriman pesan untuk mencapai pemahaman yang sama antara pihak yang terlibat dalam situasi tertentu.

Dalam Safari Kampung, proses komunikasi ini terjadi melalui interaksi dua arah, khususnya selama sesi permainan papan (*board games*) dan aktivitas permainan. Anak-anak diberikan ruang untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka, menciptakan suasana belajar yang inklusif. Sementara itu, komunikasi risiko berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat awam, termasuk anak-anak, mengenai bahaya yang dapat mengancam keselamatan mereka (Abrams & Greenhawt, 2020).

Dalam merancang kegiatan Safari Kampung, diperlukan perencanaan strategis untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Oleh sebab itu, setiap aspek program dirancang secara sistematis, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan anak-anak dalam memperoleh pengetahuan mengenai mitigasi bencana. Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan Safari Kampung tidak hanya menjadi wadah edukasi, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat desa dalam membangun ketangguhan terhadap potensi ancaman bencana.

## **1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang**

Kegiatan kerja magang ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pengalaman tentang aktivitas *event planner* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Secara khusus, kegiatan kerja magang ini memiliki maksud untuk:

1. Meningkatkan pemahaman praktis sebagai *event planner* pada program Safari Kampung dalam literasi kebencanaan kepada anak-anak di Desa Sindangratu.
2. Meningkatkan *hardskill* dalam bidang *event planner* khususnya dalam membuat perencanaan kegiatan terkait edukasi literasi kebencanaan.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Aktivitas pelaksanaan kerja magang pada divisi *Event Planner* Safari Kampung berlangsung pada September sampai Desember 2024 dan

dilakukan secara *hybrid*, yaitu secara dalam jaringan dan luar jaringan. Pelaksanaan kerja magang dilakukan dengan durasi seratus hari kerja atau 640 jam kerja sesuai dengan arahan dari Program Studi Ilmu Komunikasi.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

#### **A) Proses Pendaftaran *Humanity Project***

1. Mengikuti pembekalan magang *humanity* yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara *offline* di *Lecture Hall*.
2. Memenuhi syarat pengisian 127 KRS magang di *myumn.ac.id* dengan catatan tidak memiliki nilai D & E. Menyediakan transkrip nilai semester awal hingga semester akhir sebelum magang.
3. Mengajukan formulir KM-01 untuk mengonfirmasi partisipasi program *Humanity Project*, dilanjutkan dengan KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
4. Mengisi form KM-01 pada *myumn.ac.id* ketika sudah mendapatkan tempat magang yang disetujui.
5. Selanjutnya, mengisi form KM-03 hingga KM-07 untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

#### **B) Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang**

1. Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai tim *Event Planner* Divisi Safari Kampung pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Penugasan dan kebutuhan informasi selama masa kerja magang, didampingi Bapak Anis Faisal Reza sebagai Pembimbing Lapangan.
3. Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan saat kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

### **C) Proses Pembuatan Laporan Praktek Kerja Magang**

1. Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Bapak Hanif Suranto selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan *online* dan *offline*.
2. Laporan aktivitas kerja magang akan diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

### **D) Laporan kerja magang yang telah disetujui, kemudian diajukan untuk proses sidang.**

Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk mengikuti proses sidang.

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA